

KARYA TULIS ILMIAH

**PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI DENGAN
MODALITAS *INFRA RED*, *STIMULASI FARADIK*, *MASSAGE*,
DAN *MIROR EXERCISE*
PADA KASUS *BELL'S PALSY DEXTRA* DI RSUD SRAGEN**



Disusun Oleh :

BENY EKO ZULISTIYANTO
J 1000 700 34

Diajukan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi
syarat-syarat untuk menyelesaikan program
Pendidikan Diploma III Fisioterapi

FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

Berdasarkan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, tujuan pembangunan nasional bangsa Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tanah tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian, dan keadilan Indonesia. Salah satu dari tujuan nasional tersebut adalah untuk memajukan kesejahteraan umum. Salah satu indikasi tercapainya kesejahteraan umum adalah derajat kesehatan masyarakat yang optimal oleh sebagian besar masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut maka Pemerintah mencanangkan kebijakan nasional mengenai pembangunan berwawasan kesehatan sebagai strategi nasional menuju Indonesia sehat 2010 (Depkes RI, 1999).

Paradigma baru fisioterapi Indonesia yang sangat relevan dengan tujuan pembangunan kesehatan yaitu mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal yang merupakan salah satu unsur kesehatan umum dari tujuan pembangunan Nasional, maka terjadi pola perubahan dan fungsi fisioterapi dalam melakukan intervensi profesi yang mencakup upaya-upaya (promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif) sebagai pelaksana, pengelola, pendidik dan peneliti atau pengamat. Hal tersebut nantinya akan di wujudkan dalam fragmentasi pelayanan fisioterapi di berbagai bidang yang di lakukan oleh fisioterapi profesional dengan latar belakang kemampuan atau kualifikasi yang berbeda. (Priatna, 2001).

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bell's palsy merupakan lesi pada nervus VII (n.fasialis) perifer, yang mengakibatkan kelumpuhan otot-otot wajah, bersifat akut, dimana penyebabnya tidak diketahui dengan pasti (idiopatik) (Thamrinsyam,1991).

Bell's palsy lebih sering terjadi dibandingkan dengan kelumpuhan saraf kranialis yang lain. Kelumpuhan ini ditandai dengan mulut tertarik pada salah satu sisi. Penderita tidak dapat mengangkat alis atau mengkerutkan dahi. Pada saat menutup mata, mengangkat sudut mulut, menggembungkan pipi, bersiul dan mencucu akan terjadi deviasi kearah yang sehat. Sehingga menimbulkan kelainan bentuk wajah yang menyebabkan penderita sangat terganggu baik fungsional, kosmetik maupun psikologis (Widowati, 1993).

Prevalensi *bell's palsy* di beberapa negara cukup tinggi. Di Inggris dan Amerika berturut – turut 22,4 dan 22,8 penderita per 100,000 penduduk pertahun. Di Belanda (1987) 1 penderita per 5000 orang dewasa dan 1 penderita per 20,000 anak per tahun. *Bell's palsy* pada orang dewasa lebih banyak dijumpai pada pria, sedangkan pada anak tidak terpaat perbedaan yang menyolok antara kedua jenis kelamin (Sukardi dan Nara, 1993).

Penyakit ini dapat mengenai semua umur, namun demikian lebih sering terjadi pada umur 20 - 50 tahun. Peluang untuk terjadinya *paralisis bell* pada laki-laki sama dengan pada wanita (Djamil dikutip oleh Harsono, 2005).

Permasalahan yang ditimbulkan *Bell's palsy* cukup kompleks, diantaranya masalah fungsional, kosmetika dan psikologis sehingga dapat merugikan tugas

profesi penderita, permasalahan kapasitas fisik (*impairment*) antara lain berupa asimetris wajah, rasa kaku dan tebal pada wajah sisi lesi, penurunan kekuatan otot wajah pada sisi lesi, potensial terjadi kontraktur dan perlengketan jaringan, potensial terjadi iritasi pada mata sisi lesi. Sedangkan permasalahan fungsional (*functional limitation*) berupa gangguan fungsi yang melibatkan otot-otot wajah, seperti makan dan minum, berkumur, gangguan menutup mata, gangguan bicara dan gangguan ekspresi wajah. Serta *participation restriction* yang berupa kurang percaya diri. Untuk dapat menyelesaikan berbagai macam problematik yang muncul pada kondisi *Bell's palsy*, fisioterapis mempunyai peranan penting di dalamnya, antara lain fisioterapis dapat membantu mengatasi permasalahan kapasitas fisik pada pasien, mengembalikan kemampuan fungsional pasien serta memberi motivasi dan edukasi pada pasien untuk menunjang keberhasilan terapi pasien (Thamrinsyam, 1991).

Masih menjadi perdebatan diantara para ahli mengenai terapi yang sesuai untuk kasus *Bell's palsy*, sementara ini teknologi fisioterapi yang dapat diaplikasikan kepada pasien antara lain (1) pemanasan dengan *infra red*, (2) *massage*, (3) stimulasi faradik, (4) terapi latihan dengan menggunakan cermin (*mirror exercise*), (5) edukasi kepada pasien. Adapun untuk pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pasien.

Pemanasan dengan IR bertujuan untuk merileksasikan dan meningkatkan aliran darah superficial (Foster, 1981). Pemberian stimulasi faradik bertujuan untuk mencegah atau memperlambat terjadinya atrofi otot sambil menunggu proses regenerasi, dan memperkuat otot yang masih lemah setelah proses

regenerasi saraf selesai (Thamrinsyam, 1991). Pada saat *massage*, tangan akan merangsang reseptor sensorik dari kulit dan jaringan subcutaneous sehingga dapat memberikan efek rileksasi dan mengurangi kaku pada wajah (Tappan, 1988). Pada kondisi *Bell's palsy* pemberian terapi latihan dengan menggunakan cermin (*mirror exercise*) selain memberikan *biofeedback* juga bertujuan untuk mencegah terjadinya kontraktur dan melatih kembali gerakan volunter pada wajah pasien (Widowati, 1993). Berdasarkan hal inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat kondisi *Bell's palsy* sebagai karya tulis ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang ditimbulkan *Bell's Palsy* cukup kompleks, sehingga dalam penulisan makalah ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah pemberian teknologi fisioterapi berupa *infra red, stimulation faradik, massage, mirror exercise* serta edukasi dapat meningkatkan kemampuan fungsional otot wajah pasien pada kondisi *bell's palsy*?
- 2) Apakah pemberian stimulasi faradik dapat mengurangi nyeri gangguan sensibilitas pada kondisi *bell's palsy*?
- 3) Apakah pemberian *massage* dan *mirror exercise* dapat meningkatkan kekuatan otot wajah pada pasien dengan kondisi *bell's palsy*?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan makalah ini sesuai dengan rumusan masalah, yaitu

- 1) Mengetahui manfaat pemberian teknologi fisioterapi berupa *infra red, stimulation faradik, massage, mirror exercise* serta edukasi dalam meningkatkan kemampuan fungsional otot wajah pasien.
- 2) Mengetahui manfaat pemberian stimulasi faradik terhadap pengurangan nyeri akibat gangguan sensibilitas pada kondisi *bell's palsy*.
- 3) Mengetahui manfaat pemberian *massage* dan *mirror exercise* terhadap peningkatan kekuatan otot wajah pada pasien dengan kondisi *bell's palsy*.